

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Variabel pertama, CAR berpengaruh terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Siregar & Fauzie, 2015). Sebagian besar perusahaan perbankan belum mampu mengatur modalnya sehingga bank mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta bermasalah, semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi probabilitas suatu bank dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut (Sofiasani & Gautama, 2016) dan (Aminah et al., 2019) berpendapat bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Variabel selanjutnya adalah NPL, menurut (Amalia & Mardani, 2016), (Theodorus & Artini, 2018), (Sriyanto & Agustina, 2020) berpendapat bahwa NPL berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika rasio NPL mengalami peningkatan yang cukup tinggi maka akan menimbulkan kesulitan dan juga penurunan tingkat kesehatan bank tersebut. Sedangkan menurut (Zahronyana & Mahardika, 2018) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah NIM, menurut (Siregar & Fauzie, 2015) dan (Suot et al., 2020) berpendapat bahwa NIM berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio NIM yang mengalami peningkatan diperoleh dari pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh aktiva produktif, nilai NIM yang mengalami penurunan lebih rendah dari pada nilai NIM yang mengalami peningkatan berarti probabilitas terjadinya *financial distress* semakin rendah dikarenakan semakin rendah NIM maka pendapatan bunga atas pengelolaan aktiva produktif semakin berkurang dan

mengakibatkan kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut (Halim et al., 2017), (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Prasidha, 2020) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah ROA, menurut (Siregar & Fauzie, 2015), (Amalia & Mardani, 2016) dan (Suot et al., 2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio ROA yang semakin tinggi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan bank tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, maka para manajer bank dapat menggunakan kebijaksanaan menaikkan laba, semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas suatu bank dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut (Theodorus & Artini, 2018) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah BOPO, menurut (Suot et al., 2020) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan terdapat perusahaan perbankan yang mengeluarkan biaya untuk operasional yang tinggi dan juga mempunyai pendapatan yang tinggi untuk menjalankan biaya aktifitas usaha utamanya. Karena semakin tinggi tingkat rasio BOPO berarti semakin buruk kinerja manajemen bank tersebut. Sehingga meningkatkan probabilitas kebangkrutan bank. Sedangkan menurut (Zahronyana & Mahardika, 2018) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah LDR, menurut (Ismawati & Istria, 2015), (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Suot et al., 2020) menyatakan bahwa LDR

berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar nilai LDR ini maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin besar dikarenakan bank akan mengendalikan jumlah kredit yang lebih besar untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah. Sedangkan menurut (Theodorus & Artini, 2018) dan (Nisa et al., 2020) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah Kurs, menurut (Rohiman & Damayanti, 2019) dan (Prasidha, 2020) menyatakan bahwa Kurs berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi kurs atau nilai tukar maka akan meningkatkan permasalahan perbankan pula melalui faktor fundamental lainnya seperti inflasi dan suku bunga. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil dan rendah menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil sehingga tidak terlalu dikhawatirkan bahwa perbankannya sedang dalam kondisi yang bermasalah. Sedangkan menurut (Setiyawan & Musdholifah, 2020) menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Variabel selanjutnya adalah Inflasi, menurut (Pertiwi, 2018) dan (Rohiman & Damayanti, 2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Perekonomian tidak lepas dari peranan sektor rill dalam perekonomian suatu negara salah satunya yakni kebijakan pengawasan langsung dalam menstabilkan nilai inflasi. Salah satu cara untuk mendukung sektor rill yaitu melalui kredit perbankan karena perbankan merupakan lembaga intermediasi (perantara keuangan). Sedangkan menurut (Priyatnasari & Hartono, 2019) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan manajemen perusahaan sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan wewenang oleh pimpinan kepada agen untuk bekerja demi pencapaian tujuan pimpinan dan perusahaan (Aluy et al., 2017). Teori keagenan sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan bank, karena pengelolaan bank tidak terlepas dari pencapaian tujuan serta kinerja bank. Dibandingkan dengan perusahaan non bank, hubungan keagenan di perusahaan perbankan lebih rumit. Pada perusahaan perbankan selain hubungan agen-pemilik juga terdapat hubungan antara agen dengan debitor dan juga terdapat hubungan agen dengan pengawas atau regulator (Taswan, 2010).

Permasalahan keagenan (*agency problem*) terbagi menjadi dua, yaitu asimetri informasi dan konflik kepentingan (Lisa, 2012). Asimetri informasi adalah ketidaksamaan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Sedangkan pada konflik kepentingan terjadi karena manajer cenderung membuat keputusan bisnis untuk mengejar tujuan pribadi seperti mengoptimalkan keuntungan jangka pendek untuk mensejahterakan mereka sendiri, daripada memaksimalkan kepentingan pemegang saham melalui investasi dan proyek jangka panjang yang menguntungkan.

Teori keagenan mendorong munculnya konsep *good corporate governance* dalam praktik bisnis perusahaan. *Corporate governance* yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen (Nasr & Ntim, 2018). *Good corporate governance* memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan kreditur. Kondisi kinerja perusahaan juga didukung oleh tata kelola perusahaan, jika tidak ada kemungkinan akan mempengaruhi kinerja perusahaan itu sendiri karena tidak ada manajemen publik yang mengungkapkan hasil kinerjanya kepada pemilik perusahaan. Dengan demikian perlunya diterapkan mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara agen dan prinsipal yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Sukarna & Mildawati, 2016)

Penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan kepada *principal* bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para *agent* menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Lisa, 2012). Teori ini berkaitan dengan bagaimana para investor percaya bahwa manajer akan membagikan keuntungan untuk mereka. Sebaliknya, jika terdapatnya laporan keuangan yang kurang baik dalam pelaporan laba serta arus kasnya, hal ini bisa menampilkan keadaan *financial distress*. Keadaan tersebut bisa menjadikan keraguan dari pihak investor serta kreditor untuk membagikan dananya sebab tidak terdapatnya kepastian atas return dana yang sudah diberikan.

2.2.2 *Financial Distress* Dan Kebangkrutan

Menurut (Platt & Platt, 2006). Pada keadaan kebangkrutan, bank telah tidak sanggup lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur disebabkan bank kekurangan

dana serta sulit melanjutkan usahanya kembali (Habibie, 2019). (Hofer, 1980) dan (Whitaker, 1999) mengumpamakan keadaan *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami *net profit negative* sepanjang beberapa tahun tersebut. Pemicu *financial distress* menurut (Curry et al., 2018) faktor *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor tersebut yaitu ketika perusahaan mengalami kesulitan arus kas, besarnya total hutang dan kegiatan operasional industri mengalami kerugian selama beberapa tahun berturut-turut. Namun ketiga faktor tersebut tidak dapat dijadikan sebagai faktor mutlak perusahaan mengalami *financial distress*, karena terdapat faktor eksternal yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha perusahaan, misalnya kenaikan tarif pajak yang bisa menaikkan beban perusahaan dan terdapat kebijakan suku bunga pinjaman yang bertambah, mengakibatkan peningkatan beban yang ditanggung oleh perusahaan.

Altman *Z-score* digunakan untuk alat kontrol terukur pada kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Metode ini sudah banyak digunakan untuk penelitian tentang *financial distress* dari suatu perusahaan. Altman *Z-Score* adalah suatu metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya, itu berarti dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Sagho & Merkusiwati, 2015).

Analisis *Z-score* dikembangkan oleh (Altman, 1968) seiring dengan berjalannya waktu *Altman Z-Score* Modifikasi merupakan salah satu rumus yang

sangat fleksibel karena dapat digunakan berbagai jenis perusahaan manufaktur atau non-manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak dan cocok digunakan pada negara berkembang seperti Indonesia. Dalam metode *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales/total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Maka dari itu pada rumus Altman *Z-Score* Modifikasi hanya menggunakan perhitungan 4 rasio saja, yakni X_1 , X_2 , X_3 , dan Rumus X_4 dengan formulasi sebagai berikut (Simatupang, 2020) :

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Perhitungan inilah yang nantinya akan digunakan untuk menghitung nilai diskriminan pada penelitian ini yang ditujukan pada bank umum konvensional. Fungsi diskriminan mengubah bentuk rasio keuangan ke dalam suatu skor diskriminan tunggal. *Z-Score* ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan ke dalam kategori "bangkrut" atau "tidak bangkrut" (Korry et al., 2019).

Keterangan:

$X_1 = \text{Net Working Capital/Total Assets}$ (modal kerja/total aset)

$X_2 = \text{Retained Earning/Total Assets}$ (laba ditahan/ total aset)

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes/Total Assets}$ (laba sebelum bunga dan pajak/total aset)

$X_4 = \text{Book Value Of Equity/Book Value Of Total Liabilites}$ (nilai buku ekuitas/nilai buku hutang)

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Z-score* Modifikasi tersebut nantinya akan menghasilkan skor yang berbeda antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai kondisi keuangan perusahaan:

Tabel 2.1
Interpretasi Analisis Nilai Z-Score

Nilai Z-Score	Interpretasi
Z > 2,60	Zona Aman (<i>Safe Zone</i>) – Kondisi ini perusahaan dalam kategori sehat sehingga kemungkinan terjadi kebangkrutan sangat kecil terjadi. Pada tahap ini perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.
1,1 > Z < 2,60	Zona Abu-Abu (<i>Grey Zone</i>) – Kondisi ini perusahaan mengalami sedikit masalah dengan kondisi keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
Z < 1,1	Zona Berbahaya (<i>Distress Zone</i>) – Kondisi ini perusahaan mengalami bangkrut (kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi) atau mengalami gagal bayar.

Sumber : (Simatupang, 2020)

2.2.3 Rasio Kinerja Keuangan Perbankan (CAMEL)

Pendekatan CAMEL merupakan suatu jenis analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan manajerial bank untuk menentukan kondisi pada perusahaan perbankan. Rasio CAMEL menunjukkan hubungan atau perbandingan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Dengan analisis rasio keuangan dapat memperoleh gambaran tentang kondisi atau posisi keuangan suatu bank yang baik atau buruk. Hal ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio CAMEL terdiri dari : *Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*

2.2.3.1 Capital (Permodalan)

Rasio modal umumnya disebut rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) salah satu indikator kekuatan keuangan suatu bank. Rasio total modal terhadap total aset mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi kerugian yang tidak terduga. CAR adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar total aset bank yang berisiko (kredit, investasi, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri, selain itu memperoleh dana dari sumber selain

bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dll (Habibie, 2019). Rasio kecukupan modal adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam aktivitas pinjaman dan perdagangan surat-surat berharga (Aminah et al., 2019).

2.2.3.2 *Assets* (Kualitas Aktiva)

Rasio kualitas aktiva atau *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan tingkat risiko aset dan kekuatan keuangan suatu bank. Elemen ini memiliki peran penting dalam menilai status perusahaan saat ini dan kelangsungan hidup masa medatang. Rasio ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan manajemen untuk mengelola kredit bermasalah bank. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kredit adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas macet (Almilia & Herdinigtyas, 2005). Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah bank sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

2.2.3.3 *Management* (Kualitas Manajemen)

Rasio manajemen atau *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio paling sulit diukur karena tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan. Kualitas manajemen tidak hanya dari kualitas sumber daya manusia dalam bekerja, tetapi juga mencakup pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai situasi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas dan likuiditas yang dilandasi oleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. NIM merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak

ukur kemampuan manajemn perusahaan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.2.3.4 Earnings/Rentabilitas (Kemampuan Laba)

Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, dan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam perusahaan yang menjalankan operasionalnya Kelangsungan hidup bank di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memperoleh tingkat pengembalian yang sesuai atas aset perusahaan. Laba digunakan sebagai sarana untuk menambah dana, mempertahankan posisi kompetitif, dan menambah modal perusahaan (atau paling tidak stabil).

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (*profit*) secara keseluruhan. Besar kecilnya ROA tergantung dari pengelolaan aset perusahaan yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA bank, semakin besar keuntungan yang akan diperoleh bank, dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset (Aminah et al., 2019). Oleh karena itu semakin tinggi alokasi aset bank untuk pinjaman maka semakin rendah rasio permodalan dan kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi tingkat ROA maka bank kemungkinan akan gagal semakin kecil.

Rasio BOPO adalah rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan tingkat efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Rasio ini biasa disebut dengan rasio efisiensi, yang mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Nugroho & Bararah, 2018). Mengingat kegiatan utama

bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (seperti; dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang telah dicapai bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.3.5 *Liquidty* (Likuiditas)

Likuiditas dapat dijelaskan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan dan menjaga solvabilitas perusahaan. Jika suatu bank dikatakan liquid apabila dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. LDR adalah perbandingan antara jumlah total kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank.

Loan to deposit ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan pinjaman sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi kewajiban deposan untuk memperoleh kembali dana yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan semua dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan kredit semakin besar (Dendawijaya, 2003).

2.2.3.6 Kurs

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) adalah perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Menurut FASB, nilai tukar perbandingan antara suatu mata uang dengan sejumlah mata uang lainnya yang dapat dipertukarkan pada waktu tertentu. Menurut

(Berlianita, 2005) Nilai tukar mata uang asing adalah mata uang yang diterbitkan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain.

Ketika rupiah Indonesia menguat terhadap mata uang asing, banyak investor akan berinvestasi di saham, yang menunjukkan bahwa perekonomian dalam kondisi yang baik. Ketika nilai tukar rupiah melemah artinya nilai mata uang asing mengalami penguatan, hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik, sehingga investor pun tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada saham, karena berkaitan dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan (Ginting et al., 2016).

Dalam menentukan nilai tukar (*exchange rate*) ada dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu; pendekatan moneter (*monetary approach*) dan pendekatan pasar aset (*asset market approach*). Pada pendekatan moneter, nilai tukar didefinisikan sebagai harga transaksi mata uang asing (*foreign currency/foreign money*) dan dijual belikan terhadap mata uang domestik (*domestic currency/domestic money*) dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang. Sedangkan, pendekatan pasar aset (*asset market approach*) adalah indikasi yang menghasilkan nilai dengan cara membandingkan aset yang dinilai dengan aset yang identik atau sebanding, yang telah ditransaksikan dalam pasar yang wajar, dimana informasi harga transaksi atau penawaran tersedia.

Menurut (Sukirno, 2006) ada 4 jenis atau macam-macam nilai tukar mata uang atau kurs valuta yaitu: perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor tersebut adalah :

1. *Selling Rate* (Kurs Jual), bank menentukan nilai tukar di mana mata uang asing tertentu dijual pada waktu tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah), merupakan nilai tukar antara harga jual dan nilai tukar beli mata uang asing terhadap mata uang domestik, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli), merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh bank untuk ntuk membeli mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata), merupakan nilai tukar yang berlaku saat membeli dan menjual uang kertas dan cek perjalanan (*travellers cheque*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan kurs tengah Bank Indonesia karena kurs tengah Bank Indonesia digunakan secara umum dalam setiap pelaporan keuangan perusahaan baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing.

2.2.3.7 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga komoditi secara umum. Kenaikan harga tersebut disebabkan tidak sinkronnya prosedur sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dll.) Kenaikan harga tersebut disebabkan tidak sinkronnya prosedur sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dll.) Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga inflasi serendah mungkin (Rohiman & Damayanti, 2019). Inflasi yang tidak dapat diprediksi biasanya menguntungkan debitur, pencari dana dan spekulator pengambil risiko. Kondisi inflasi dapat merugikan kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko (Samuelson & Nordhaus, 2004). Ketika tingkat inflasi tinggi artinya harga barang mengalami kenaikan yang menyebabkan permintaan masyarakat cenderung turun akibat kenaikan harga. Inflasi adalah kecenderungan harga seluruh produk terjadi

peningkatan yang menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang atau *Decrease Purchasing Power Of Money* (Tandelilin, 2010).

Menurut (Samuelson & Nordhaus, 2004) inflasi dapat diukur dengan IHK. Cara mengukur inflasi dapat dilakukan menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penggunaan indeks harga konsumen banyak digunakan karena data dapat diperoleh secara bulanan, triwulan atau tahunan (Waluyo & Yuliati, 2016). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terkait dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami peningkatan permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga cenderung naik. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi juga akan menurunkan tingkat penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan menjadi sinyal yang positif bagi investor dan risiko daya beli mata uang serta risiko penurunan pendapatan riil juga akan menurun (Tandelilin, 2010).

Data indeks harga konsumen di Indonesia dapat diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$L_{It} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

L_{It} = Laju inflasi pada periode t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t (tahun dasar)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1 (tahun sebelumnya)

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Financial Distress*

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mempertahankan modal yang mencukupi dan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi jumlah permodalan di bank. CAR menunjukkan sejauh mana kondisi penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia. Dengan menetapkan rasio CAR pada tingkat tertentu tujuannya agar bank memiliki kapasitas permodalan yang cukup untuk mengurangi kemungkinan resiko yang timbul dari perkembangan atau peningkatan ekspansi aset, terutama aset yang tergolong mampu memberikan hasil dan juga yang mengandung resiko.

Hasil penelitian (Siregar & Fauzie, 2015), (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Suot et al., 2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya sebagian besar perusahaan perbankan gagal dalam pengawasan modalnya sehingga menyebabkan aset bank terdepresiasi/penyusutan harta akibat aset bermasalah. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemungkinan bank akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Financial Distress*

NPL adalah rasio yang menggunakan kredit bermasalah terhadap total kredit untuk mengukur kualitas kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas macet. Rasio ini menunjukkan bagaimana kinerja manajemen internal bank dalam menangani kredit bermasalah yang diajukan oleh pihak bank. Dengan ini yang

dimaksudkan kredit bermasalah adalah pinjaman atas kualitas yang kurang baik (Almilia & Herdinigtyas, 2005). Apabila nilai NPL mengalami peningkatan yang cukup tinggi maka akan menimbulkan kesulitan dan menurunkan tingkat kesehatan bank. Sehingga kemungkinan semakin besar bank akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Zahronyana & Mahardika, 2018).

Hasil penelitian (Amalia & Mardani, 2016), (Theodorus & Artini, 2018) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya jika rasio NPL mengalami peningkatan maka akan menimbulkan kesulitan dan juga menurunkan stabilitas bank, dengan meningkatnya NPL maka bank harus menyediakan cadangan yang besar dalam penghapusan piutang, sehingga memiliki kemampuan memberikan kredit sangat terbatas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Financial Distress*

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Perhitungan NIM dapat diperoleh dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih berasal dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga dan pendapatan bunga bersih disetahunkan. Aktiva produktif yang menghasilkan bunga adalah aktiva produktif yang diperhitungkan. Menurut (Dendawijaya, 2003) NIM merupakan selisih antara bunga simpanan (dana pihak ketiga) dan bunga pinjaman.” Semakin besarnya nilai rasio ini juga menunjukkan bahwa bank secara efektif mengelola aktiva untuk

menghasilkan pendapatan. Hal ini membuat probabilitas kebangkrutan bank semakin kecil (Almilia & Herdinigtyas, 2005).

Hasil penelitian (Siregar & Fauzie, 2015) dan (Suot et al., 2020) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya jika rasio NIM mengalami penurunan atau nilai rasio semakin kecil maka perusahaan tidak dapat mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.4 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Financial Distress*

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir jika dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba kotor (Dendawijaya, 2003). ROA menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Jika nilai ROA semakin besar, semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dalam segi penggunaan aset.

Hasil penelitian (Siregar & Fauzie, 2015) dan (Amalia & Mardani, 2016) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya rasio ROA yang semakin tinggi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena dapat menjaga tingkat kesehatan bank tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, maka para manajer bank dapat menggunakan kebijakan untuk menaikkan laba, semakin tinggi ROA maka semakin rendah tingkat probabilitas suatu bank dalam

kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.5 Pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Financial Distress*

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu bertugas dalam menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank terutama ditentukan oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Hasil penelitian (Sriyanto & Agustina, 2020) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya hal ini disebabkan terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mengeluarkan biaya untuk operasional yang tinggi dan juga mempunyai pendapatan yang tinggi untuk menjalankan biaya aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Karena semakin tinggi tingkat rasio BOPO maka semakin buruk kinerja manajemen bank tersebut. Sehingga meningkatkan probabilitas kebangkrutan bank. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : BOPO berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.6 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Financial Distress*

LDR adalah perbandingan antara seluruh total kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, dan semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan semakin besar (Almilia & Herdinigtyas, 2005).

Hasil penelitian (Zahronyana & Mahardika, 2018) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya semakin besar nilai LDR maka probabilitas terjadinya *financial distress* semakin besar hal itu dikarenakan bank akan mengendalikan seluruh total kredit yang lebih besar untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.7 Pengaruh Kurs Terhadap *Financial Distress*

Perubahan kurs atau nilai tukar dapat meningkatkan beban operasional perusahaan dan akan mempengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan. Melemahnya nilai rupiah memungkinkan beban hutang badan usaha semakin besar jika dinilai dengan mata uang rupiah dan pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas suatu perusahaan menurun, hal tersebut

memungkinkan munculnya peluang kebangkrutan (Setiyawan & Musdholifah, 2020).

Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Satuan nilai tukar ini sangat penting dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat sistem perekonomian Indonesia yang terbuka, yaitu suatu perekonomian yang bebas berinteraksi dengan perekonomian lain di dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional.

Hasil penelitian (Rohiman & Damayanti, 2019) dan (Prasidha, 2020) menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya kurs suatu negara merupakan indikator kualitas untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar maka dapat meningkatkan masalah perbankan melalui faktor fundamental lainnya seperti inflasi dan suku bunga. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Kurs berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.8 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi menjadi sinyal negatif bagi sebuah perusahaan, mengingat inflasi menaikkan harga-harga barang. Selain itu, tingkat inflasi akan memberikan dampak tergantung tingkat inflasi itu sendiri. Inflasi yang ringan memberikan dorongan terhadap perekonomian untuk menjadi lebih baik (Rohiman & Damayanti, 2019).

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang secara keseluruhan. Secara umum kenaikan harga barang akan menurunkan permintaan konsumen terhadap suatu barang tertentu yang akan mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan dan menurunnya penjualan perusahaan akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada saat inflasi naik, risiko

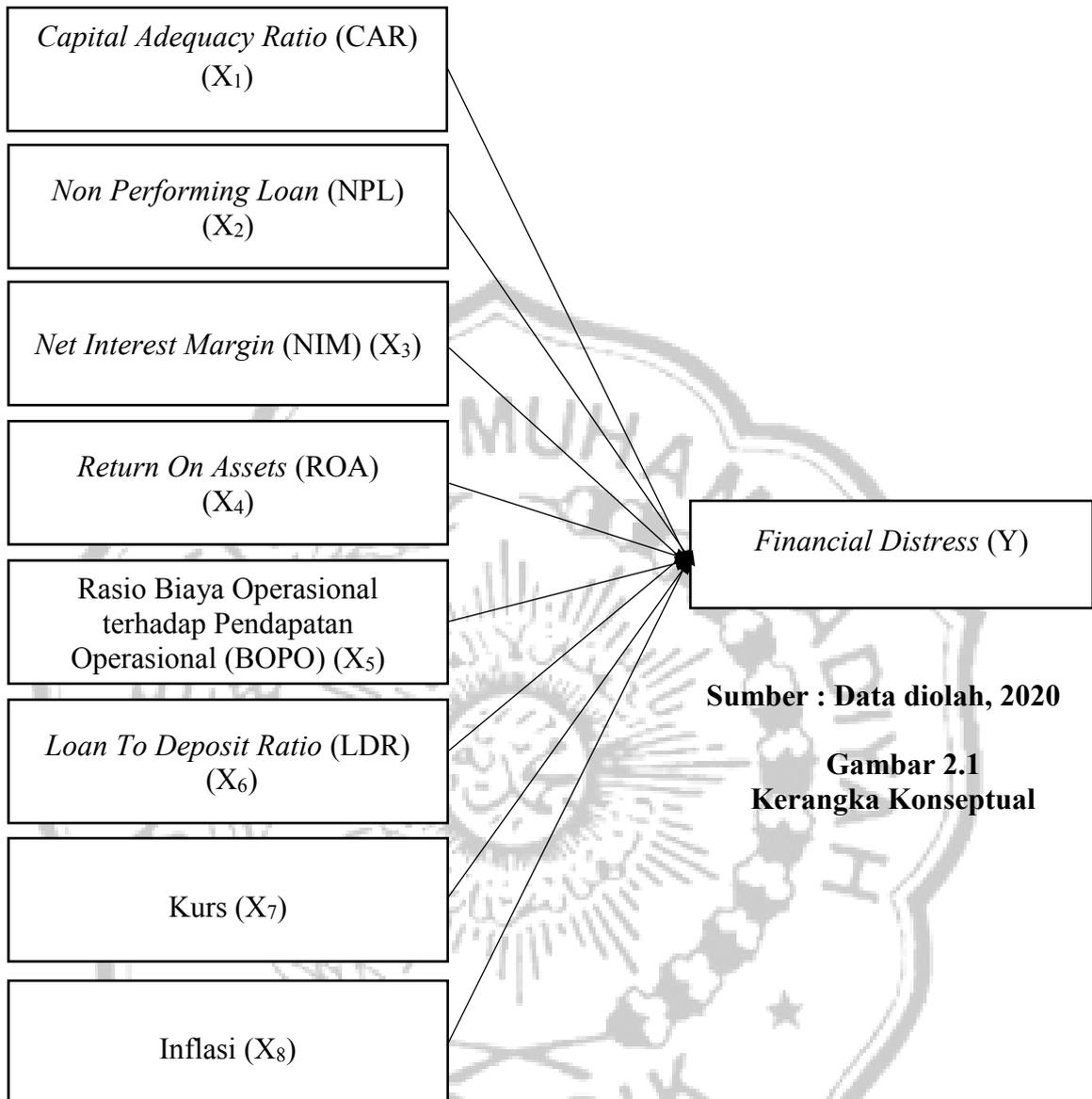
yang didapat pada perusahaan perbankan mengalami *financial distress* akan semakin besar karena harga produksi menjadi naik dan keuntungan pada sektor riil menurun.

Hasil penelitian (Rohiman & Damayanti, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya jika laba perusahaan menurun, maka dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan secara otomatis berdampak pada risiko *financial distress* yang terjadi pada perbankan karena pendapatan bank dari pembiayaan pada sektor riil akan menurun sehingga perusahaan mengalami penurunan laba yang dihasilkan dan berujung pada kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*.



2.4 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh antara variabel independen yang di antaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return On Assets (ROA)*, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, Kurs dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distres*.